

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

Budi Ichwayudi

UIN Sunan Ampel Surabaya

[b.ichwayudi@uinsby.ac.id](mailto:b.ichwayudi@uinsby.ac.id)

---

Received: 30-01-2026

Revised: 05-02-2025

Accepted: 30-04-2026

---

### Abstract

*Religious tolerance is a form of attitude that must continue to be present in a pluralistic society like Indonesia. As a country with ethnic, cultural, and religious diversity, religious tolerance and harmony are non-negotiable. The people of Kediri, as an integral part of multicultural religious life, continue to maintain harmonious relations between religious communities, especially Islam and Hinduism, by utilizing various forms of capital (as described by Bourdieu), which are continuously maintained and passed down from generation to generation. This study will examine the relationship between Islam and Hinduism in Ringinsari Village, Kediri, from the perspective of Pierre Bourdieu's theory. This study examines how capital plays a role in shaping the arena, and to what extent is it internalized in religious life. This study uses qualitative methods using interviews, observation, documentation, and data analysis, as outlined by Miles and Haberman. The results show that in building relations between Islam and Hinduism in Kediri, social capital is a tool in the primary structure of Kediri society. Furthermore, cultural capital is manifested in various religious traditions, and symbolic capital is depicted in the village label "Religious Moderation." Another aspect not captured in Boerdien's theory is that tolerance is also hereditary, not entirely formed through habitus structures. Rather, it exists within the realm of a continuously preserved legacy. This legacy of tolerance contributes to the formation of a conducive environment, enabling harmony to continue to develop and stabilize within society. However, both inherited capital and social, cultural, and symbolic capital have all contributed to building harmonious relations between Islam and Hinduism in Kediri.*

**Keywords:** *Tolerance, Islam and Hinduism, Pierre Bourdieu.*

### Abstrak

Toleransi beragama merupakan salah satu bentuk sikap yang harus terus hadir dalam masyarakat plural seperti Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya dan agama, toleransi dan kerukunan beragama merupakan harga mati yang tidak boleh lagi ditawarkan. Masyarakat Kediri sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan keagamaan yang multikultural terus menjaga hubungan harmonis antarumat beragama, terutama Islam dan Hindu, dengan menggunakan beragam modal (sebagaimana Bordieu), yang terus dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini akan memotret hubungan Islam dan Hindu di desa Ringinsari Kediri dalam perspektif teori Pierre Boerdieu, bagaimana modal dalam membentuk arena dapat berperan?, serta sejauh mana hal tersebut terinternalisasi dalam kehidupan beragama?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisa data dalam pandangan Miles dan

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

Haberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun hubungan Islam dan Hindu di Kediri modal sosial menjadi perangkat dalam struktur utama masyarakat Kediri, selanjutnya modal budaya yang termanifestasi dalam beragam praktik tradisi keagamaan, serta modal simbolik yang terpotret dalam label desa “Moderasi Beragama”. Hal lain yang tidak dipotret dalam teori Boerdieu adalah bahwa toleransi juga hadir secara turun temurun, tidak sepenuhnya dibentuk melalui struktur habitus, toleransi hadir dalam arena sebagai warisan yang terus terjaga. Bangunan warisan toleransi ini turut berkontribusi dalam membentuk arena yang kondusif sehingga modal harmoni terus berkembang dan stabil di masyarakat. Namun, demikian baik modal warisan maupun modal sosial, budaya dan simbolik, semuanya telah berkontribusi dalam membangun hubungan harmonis Islam dan Hindu di Kediri.

**Kata Kunci:** *Toleransi, Islam dan Hindu, Pierre Bordieu.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi suku, etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang tidak ternilai, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan latar belakang dan identitas tersebut dapat memicu gesekan sosial, bahkan berpotensi menimbulkan konflik horizontal atau ketegangan antarkelompok dalam masyarakat.<sup>1</sup> Sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang kaya, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan harmoni dan kesatuan di tengah perbedaan tersebut.<sup>2</sup> Namun demikian perlu dipahami juga bahwa perbedaan agama dalam lingkungan masyarakat juga menimbulkan intoleransi.<sup>3</sup> Intoleransi mengacu pada sikap atau tindakan yang mengekang atau menolak adanya perbedaan pandangan, keyakinan, atau praktik dari individu atau kelompok lain.

Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti intoleransi agama, etnis, ras, politik, atau gender. Sebagai contoh, adanya perbedaan agama ini membuat umat agama antara satu sama lain saling membenarkan agamanya sendiri, lalu timbullah kefanatikan dan kesalahfahaman antara mereka yang memicu terjadinya konflik. Konflik ini merenggangkan keharmonisan dalam masyarakat di desa tersebut diakibatkan oleh isu-isu yang bertebaran pada lingkungan mereka. Dari kasus intoleransi inilah, mereka akhirnya sadar bahwa sesungguhnya yang terbaik adalah kedamaian. Kasus-kasus intoleransi yang terjadi di

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, ‘Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity’, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>2</sup> A. Zinul Hamdi, ‘Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Sy’i Sampang Madura’, *ISLAMICA* 6, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.17.1>.

<sup>3</sup> Nasrun Nurhakim et al., ‘Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia’, *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.

## Budi Ichwayudi

Indonesia tidak hanya memengaruhi hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan dinamika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama di Indonesia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Indonesia memiliki keragaman agama dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, tetapi juga terdapat minoritas yang menganut agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.<sup>5</sup> Toleransi beragama di Indonesia didasarkan pada prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".<sup>6</sup> Namun, perlu diakui bahwa meskipun Indonesia memiliki tradisi toleransi beragama yang kuat, tantangan dan permasalahan tetap ada. Terkadang, terjadi konflik atau ketegangan antaragama yang disebabkan oleh faktor sosial, politik, ekonomi, atau ketidakpahaman antarumat beragama. Namun, pemerintah dan masyarakat Indonesia secara umum berkomitmen untuk mempromosikan toleransi beragama dan menyelesaikan konflik dengan cara damai dan berdialog.

Toleransi dapat dipahami sebagai sebuah kesadaran individu di mana seseorang dapat mengimplementasikan nilai-nilai agamanya dengan cara menghargai perbedaan umat beragama di lingkungannya.<sup>7</sup> Toleransi juga bisa disebut sebagai inklusifitas atau sikap beragama yang terbuka yang disebut juga sikap moderasi beragama. Pentingnya moderasi beragama sebagai sebuah pendekatan dalam memandang hidup. Moderasi beragama mencakup mengimplementasikan nilai-nilai kerukunan, saling menghargai, menghormati, dan memaklumi perbedaan yang ada di sekitar kita.

Bentuk toleransi yang terjalin antar kedua umat beragama ini terjalin apabila ada salah satu umat sedang merayakan hari besarnya tersebut, seperti ketika hari raya Idul Fitri, umat Hindu ikut beranjangsana dan saling mengunjungi untuk mengucapkan selamat dan silaturahmi begitupun juga sebaliknya. Begitu pula ketika Idul Adha, masyarakat nonmuslim juga mendapatkan daging kurban dari pihak masjid. Hal tersebut juga tidak lepas dari adanya kerukunan beragama di Desa Ringinsari yang telah terjadi secara turun temurun.

---

<sup>4</sup> Mohammad Iqbal Ahnaf et al., *Politik lokal dan konflik keagamaan: Pilkada dan struktur kesempatan politik dalam konflik keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2654/>.

<sup>5</sup> Guruh Ryan Aulia, 'TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>.

<sup>6</sup> Mas Fierna Janvierna Lusie Putri and Rannisa Genki Mubarak, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia', *Journal of Citizenship Values* 1, no. 1 (2023): 1–6.

<sup>7</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

Kesadaran yang ada pada diri setiap individu dapat menjadikan desa Ringinsari harmonis dan guyub rukun karena adanya sikap toleransi dan minimnya konflik antar sesama.

Sikap toleransi merupakan hal yang harus kita implemetasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat yang memiliki lingkungan sosial multikultural seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Kediri. Sebagai contoh salah satu desa, yakni Desa Ringinsari Kediri yang memiliki masyarakat pemeluk Hindu dan Islam, oleh karena itu dalam kehidupan sosialnya mereka saling berdampingan dan hidup saling berinteraksi, sehingga sikap toleransi antarumat beragama harus diimplementasikan. Warga masyarakat desa ini mengimplementasikan sikap toleransi dengan berbagai bentuk kegiatan dan menunjukkan sikap menghargai dengan berbagai cara, sehingga dengan pengimplementasian sikap toleransi ini diharapkan dapat menumbuhkan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama di desa tersebut.

Dalam perkembangannya, Desa Ringinsari telah dikategorikan sebagai “kampung moderasi beragama” yaitu sebuah model masyarakat yang menekankan kolaborasi lintas elemen, baik antarindividu, lembaga, maupun berbagai lapisan sosial. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman, menumbuhkan sikap toleran, serta memperkuat praktik keberagaman yang moderat berbasis komunitas desa. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai terciptanya kerukunan antarumat beragama, tetapi juga mencakup upaya edukatif dan pembinaan yang berkelanjutan kepada masyarakat agar nilai-nilai kerukunan benar-benar tertanam dalam kesadaran kolektif. Selain itu, Kampung Moderasi Beragama menjadi sebuah inisiatif strategis untuk mempromosikan harmoni keagamaan dengan menampilkan praktik nyata nilai saling menghormati, memahami perbedaan, serta membangun kerja sama yang konstruktif antarkelompok keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Penelitian ini akan menelusuri lebih dalam potret toleransi dalam hubungan Islam dan Hindu di Kediri, khususnya pada desa Ringinsari. Beberapa hal yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah modal utama dalam membangun toleransi pada kedua agama tersebut, dengan menggunakan kerangka modal Pierre Bourdieu.<sup>9</sup> Sejauh ini belum ada penelitian tentang toleransi beragama atau kerukunan beragama di Kediri yang menggunakan teori Bourdieu secara komperhensif, sebut saja penelitian Irmawan Jauhari

---

<sup>8</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, ‘Moderasi Beragama Di Indonesia’, *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>9</sup> Pierre Bourdieu, ‘Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste’, in *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*, 2nd edn (Routledge, 2001).

## Budi Ichwayudi

yang menggunakan teori Bourdieu dalam konteks habitus dengan melihat peran FKUB,<sup>10</sup> Penelitian Ika Silviana yang juga menggunakan teori Bourdieu dalam melihat harmoni di Kayen Kidul Kediri, namun belum secara khusus melihat habitus dalam hubungan Islam dan Hindu.<sup>11</sup> Oleh karenanya penelitian ini berpeluang memperbesar kontribusi temuan teori Bourdieu dalam melihat realitas hubungan antaragama di masyarakat, khususnya Islam dan Hindu di Kediri, bahkan dalam hal ini melihat struktur fundamental dalam modal.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap individu maupun kelompok melalui proses pengumpulan dan analisis data secara komprehensif. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang dikaji meliputi sikap, keyakinan, serta persepsi guna memperoleh gambaran yang utuh tentang realitas sosial yang dialami oleh individu maupun masyarakat.<sup>12</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena sosial, baik yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, maupun dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan sumber data yang diperoleh dari berbagai teknik seperti wawancara dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.<sup>13</sup> Lokasi penelitian yang akan diteliti berada di Desa Ringinsari Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Dimana pada desa tersebut terdapat penganut agama Hindu dan Islam di dalamnya. Sehingga subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu dan Islam yang ada di Desa Ringinsari tersebut. Pada masyarakat Desa Ringinsari ini sangat menjunjung nilai toleransi beragama sehingga menjadi suatu kebanggaan. Karena mereka hidup berdampingan antara satu agama dengan agama yang lain. Namun hampir tidak pernah terjadi konflik di antara keduanya. Justru dengan hidup saling berdampingan menjadikan masyarakatnya saling peduli antarumat beragama pada suatu tradisi atau budaya. Hal itulah

---

<sup>10</sup> Moh Irmawan Jauhari et al., 'Habitus Moderasi Beragama Di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi', *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 417–38, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2186>.

<sup>11</sup> Ika Silviana et al., 'Potret Keberagaman dalam Menciptakan Harmonisasi Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul', *Canonica Religia* 2, no. 2 (2025): 127–40, <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2963>.

<sup>12</sup> Limas Dodi, 'Metodologi Penelitian (Science Methods, Metode Tradisional Dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisannya)', *Pustaka Ilmu*, 2015.

<sup>13</sup> Dr H. Zuchri Abdussamad M.Si S. I. K., *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

yang membuat saya tertarik untuk menjadikannya kajian dari penelitian yang akan dilakukan.

Salah satu tahapan penting untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal dalam penelitian kualitatif adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode. Pertama, observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian guna memperoleh gambaran nyata di lapangan. Kedua, wawancara, yaitu proses tanya jawab dengan informan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terfokus, di mana peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, seperti tokoh Islam, tokoh Hindu, serta masyarakat Desa Ringinsari Kediri. Ketiga, dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh selama proses penelitian. Data ini dapat berupa foto hasil observasi lapangan dan kegiatan wawancara, catatan lapangan dari hasil pengamatan, rekaman suara selama wawancara, serta dokumen resmi desa seperti profil dan sejarah hubungan antaragama di Desa Ringinsari.<sup>14</sup>

Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, saya melanjutkan pada proses analisis data. Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah, mengorganisasi, serta menyusun data secara sistematis. Data yang dianalisis bersumber dari hasil wawancara dengan informan, catatan observasi lapangan, dokumentasi, serta berbagai data pendukung lainnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yakni proses memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori tertentu sehingga menjadi lebih terfokus dan terstruktur. Hasil dari tahap ini kemudian disusun dalam bentuk laporan berdasarkan data yang telah diperoleh. Kedua penyajian data, yaitu proses mengorganisasi data ke dalam bentuk uraian yang sistematis agar mudah dipahami serta mampu menampilkan makna yang terkandung dalam pembahasan. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti merumuskan inti temuan penelitian berdasarkan jawaban atas rumusan masalah yang telah dianalisis dan dijelaskan secara rinci dalam setiap bagian pembahasan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Manotar Tampubolon, *Metode Penelitian*, ed. Neila Sulung (PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023), <http://repository.uki.ac.id/11609/>.

<sup>15</sup> Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi sebagai Ruang Bersama

Implementasi sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan oleh seluruh masyarakat, terutama dalam menghadapi berbagai perbedaan dan keragaman yang ada. Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, yang dikenal dengan pluralitas keyakinannya, toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial. Kehidupan masyarakat yang menganut berbagai agama dan kepercayaan menuntut adanya sikap saling menghormati, menghargai, serta menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Salah satu contoh konkret dapat dilihat di Desa Ringinsari. Masyarakat di desa tersebut menunjukkan praktik toleransi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Warga dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan secara damai dengan mengedepankan nilai kebersamaan dan saling menghargai. Implementasi toleransi ini tampak dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, hingga partisipasi dalam momen-momen keagamaan tertentu tanpa menghilangkan identitas keyakinan masing-masing.

Toleransi dalam beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu serta tidak melecehkan agama maupun sistem keyakinan, ibadah yang dianut oleh agama-agama lain.<sup>16</sup> Sikap toleransi adalah sikap dan perilaku terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dengan orang lain.<sup>17</sup> Secara singkat dapat dipahami bahwa sikap toleransi adalah tindakan atau pergerakan seseorang yang melibatkan perasaan dalam menahan diri untuk tidak mengganggu atau bahkan menjelek-jelekkan keyakinan dan ibadah penganut agama lain. Perlu dipahami bahwa pada dasarnya semua agama memiliki tujuan untuk membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun dalam kenyataannya agama yang awalnya berfungsi sebagai pemersatu seringkali menjadi suatu unsur konflik.<sup>18</sup> Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau yang disebut dengan klaim kebenaran pada setiap penganutnya.<sup>19</sup> Padahal jika dipahami lebih dalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain. Dalam ajaran Islam dianjurkan untuk seluruh umatnya agar bekerjasama dengan orang lain dan

---

<sup>16</sup> Muhammad Yasir, 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170–80, <https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.

<sup>17</sup> Nada Naviana Simarmata et al., 'Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD', *Jurnal Basicedu* 3, no. 1 (2019): 194–99.

<sup>18</sup> Prof Dr H. M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017).

<sup>19</sup> Nur Hidayat Wakhid Udin, 'Truth claim dan implikasinya terhadap usaha penciptaan kohesi damai antarumat beragama', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2016): 374–95.

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Islam diperintahkan dan diwajibkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama.<sup>20</sup>

Ajaran agama Islam yaitu hidup saling bersama- sama, saling menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa memaksakan pola agama tertentu. Dijelaskan dalam Al-Qur'an yang tertera pada surat Al-kafirun yaitu *Lakum Dinukum Waliyadin* "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku", artinya kita tidak mengusik agama mereka dan mereka tidak mengusik agama kita, entah itu mayoritas maupun minoritas. Dalam artian, toleransi bukan berarti tidak ada batasan antaragama namun lebih membebaskan setiap orang dalam memilih apa yang mereka anut dan mereka percaya.<sup>21</sup> Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa toleransi berlandaskan sifat kemanusiaan yang tanpa membeda-bedakan dengan siapa kita harus berlaku dan bersikap sesuai dengan tatanan hukum yang berlaku alam hidup bermasyarakat.

Begitu pula dalam agama Hindu, dalam ajaran agama Hindu tidak ada yang mengatakan maupun mengajarkan bahwa manusia hanya mencintai seseorang yang ada dalam lingkungannya saja. Jadi, kita (umat Hindu) pasti mencintai serta sayangilah seluruh makhluk dan teksnya juga ada yang telah dirangkum menjadi satu serta bunyinya: "Sa'atah protasca wibhuh prajasu." Yang artinya: "Tuhan terjalin dalam makhluk yang diciptakannya." (Kitab Yajur Veda 32. 8). Yang di mana maksud dari sloka<sup>22</sup> tersebut adanya saling menyayangi serta mencintai satu sama lain dan tidak pernah memandang perbedaan umat agama yang lain dari segi apapun.<sup>23</sup>

Agama Hindu juga mengajarkan konsep cinta kasih, sebagaimana tercatat dalam konsep Tat Tvam Asi, bahwa sesungguhnya seluruh makhluk hidup adalah sama. Terlebih pada umat manusia, semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Apa pun pilihannya untuk mendekati diri pada Tuhan sesungguhnya setiap manusia adalah sama dan terikat dalam satu kesatuan keluarga yang tak dapat terpisahkan satu dengan yang lain. Perbedaan pada dasarnya hanya terletak pada cara atau jalan yang ditempuh sebagai sarana, sedangkan tujuan akhirnya tetap sama, yaitu menuju kepada Tuhan. Oleh karena itu, perbedaan

---

<sup>20</sup> Muhammad Yunus, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: (STUDI PADA SMP NEGERI 1 AMPARITA KEC. TELLU LIMPOEKAB. SIDRAP)', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.

<sup>21</sup> Yusuf Faisal Ali, 'UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA', *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>.

<sup>22</sup> **Sloka** adalah bentuk syair atau bait suci dalam tradisi sastra dan keagamaan Hindu.

<sup>23</sup> Achmad Zainul Arifin, 'Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo', *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.60>.

## Budi Ichwayudi

bukanlah hal yang esensial untuk dipertentangkan, karena pada hakikatnya seluruh manusia berasal dari satu sumber yang sama dan pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan.<sup>24</sup>

Sebagian besar masyarakat di Desa Ringinsari merupakan pemeluk agama Islam. Namun, dominasi tersebut tidak melahirkan sikap eksklusif ataupun tindakan yang memaksakan kehendak kepada pemeluk agama lain. Sebaliknya, kondisi mayoritas ini justru diimbangi dengan kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial, sehingga tidak ada upaya menjadikan ajaran Islam sebagai standar tunggal yang harus diikuti oleh seluruh warga desa. Hal ini menunjukkan adanya kematangan sikap keberagamaan masyarakat yang mampu memisahkan antara keyakinan pribadi dan kehidupan sosial bersama.

Menurut keterangan salah satu perangkat desa, masyarakat Islam di Ringinsari memiliki semangat solidaritas yang tinggi, bahkan terhadap warga yang berbeda keyakinan. Hal ini terlihat ketika umat Hindu merayakan hari besar keagamaan seperti Galungan dan Kuningan. Fakta ini diperkuat pula oleh penelitian M Thoriqul Huda tentang hubungan Islam dan Hindu di Segaran Kediri, bahwa tradisi ogoh-ogoh yang dilakukan oleh umat Hindu telah bermain penting dalam upaya membangun harmoni antara umat Islam dan Hindu,<sup>25</sup> begitu juga dengan tradisi umat Islam, seperti pelaksanaan upacara lingkaran hidup yang turun berperan dalam upaya penguatan hubungan Islam dan Hindu di Kediri.<sup>26</sup>

Dalam momen tersebut, baik masyarakat Islam maupun Hindu turut berperan aktif dalam membantu pengamanan kegiatan, menjaga ketertiban, serta memastikan pelaksanaan ibadah berjalan dengan khidmat tanpa gangguan. Tidak hanya itu, bentuk toleransi juga diwujudkan melalui kunjungan sosial ke rumah-rumah umat Hindu sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa toleransi yang berkembang di Desa Ringinsari bersifat inklusif dan partisipatif, bukan sekadar sikap pasif atau formalitas. Mayoritas Muslim tidak hanya “membiarkan” minoritas Hindu menjalankan ibadahnya, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menciptakan ruang aman dan nyaman bagi mereka. Sikap toleransi ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda melalui praktik kehidupan sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Kadek Hemam Alini, ‘Nilai-Nilai Toleransi Dalam Filsafat Hindu Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama’, *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (December 2023): 78–91.

<sup>25</sup> M. Thoriqul Huda et al., ‘Harmoni Beragama Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri’, *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 19–36, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>.

<sup>26</sup> Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (University of Chicago Press, 2019).

## **Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu**

Toleransi telah menjadi bagian dari budaya lokal (local wisdom) yang mengakar kuat dalam masyarakat.

### **Ruang Sosial sebagai Modal Harmoni**

Konsep toleransi dalam agama Hindu berkaitan erat dengan pemahaman tentang lingkungan sebagai ruang keseimbangan kehidupan. Dalam ajaran Hindu, terdapat tiga hubungan utama yang harus dijaga secara harmonis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), serta hubungan manusia dengan alam atau lingkungan (*Palemahan*). Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang selaras dan seimbang. Ajaran Hindu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Umat Hindu meyakini bahwa kerusakan alam akan berdampak langsung pada kehidupan manusia, sehingga menjaga kelestarian lingkungan menjadi suatu keharusan. Upaya menjaga keseimbangan tersebut diwujudkan melalui konsep harmonisasi yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*, yaitu tiga unsur utama yang menjadi sumber terciptanya kebahagiaan dan keseimbangan hidup. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang selaras antara manusia, Tuhan, dan alam demi terciptanya kehidupan yang damai dan berkelanjutan.<sup>27</sup>

Demikian pula masyarakat Hindu yang ada di Desa Ringinsari Kecamatan Kandat yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar sesama umat beragama, mereka sangat mencintai kerukunan dan budaya tolong menolong kepada seluruh warga masyarakat. Salah satu Pemangku Agama Hindu di Desa Ringinsari yang bernama bapak Munandar mengatakan bahwa “sejak dulu saya kecil disini tidak pernah ada perselisihan atau pertikaian yang terjadi antara masyarakat Hindu dan Islam di desa ini”. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Hindu Ringinsari senang sekali membantu para mereka yang beragama Islam dalam setiap kegiatan mereka seperti saat hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, ketika masyarakat Hindu mengadakan kegiatan Umat Islam pun seringkali diundang dan ketika menghidangkan makanan dengan sangat menghormati mereka menyesuaikan tata cara atau kepercayaan yang digunakan oleh Umat Islam seperti yang dikatakan oleh Bapak Munandar “*kalaupun ada kegiatannya Umat Hindu orang Islam ya diundang, nanti makanan yang dihidangkan yang halal lalu seperti yang menyembelih ayam untuk makannya nanti minta tolong mereka, soalnya kalau di Islam ada tata caranya terus berbeda*”.

---

<sup>27</sup> Arifin, “Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”.

## Budi Ichwayudi

*doa'nya*". Sikap toleransi tersebut diterapkan oleh masyarakat Hindu agar tidak terciptanya jarak antar masyarakat yang berbeda agama, sehingga kerukunan akan terus ada dan solidaritas antar masyarakat akan terjalin dengan baik.

Relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat tidak hanya berhenti pada tataran formalitas atau simbolik semata, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari yang konkret dan berkelanjutan. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, kerja bakti lingkungan, hingga keterlibatan bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban desa. Tidak hanya itu, sikap saling membantu juga terlihat ketika masyarakat tanpa memandang latar belakang agama bahu-membahu dalam menghadapi peristiwa sosial, seperti hajatan, musibah, maupun perayaan hari besar keagamaan. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan saling menghormati menjadi fondasi utama yang mengikat hubungan antarumat beragama. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga diwariskan melalui praktik sosial lintas generasi, sehingga membentuk budaya kolektif yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, interaksi sosial yang terjalin tidak hanya menciptakan suasana damai, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta rasa memiliki terhadap komunitas bersama, meskipun di tengah keberagaman keyakinan.

## Analisa dalam Teori Pierre Bourdieu

Untuk melihat hubungan Islam dan Hindu di Kediri, maka saya menggunakan cara pandang Bourdieu tentang konsep habitus, arena, *capital* atau modal, dan *distinction* yang di dalamnya mencakup dominasi simbolik, doxa dan konfirmatas. Habitus adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang yang dibentuk dari proses sosial yang panjang melalui internalisasi dari nilai-nilai sosial masyarakatnya (arena).<sup>28</sup> Arena merupakan ruang sosial tertentu dalam masyarakat, seperti arena pendidikan, ekonomi, politik, maupun seni, yang memiliki aturan dan logika kerjanya sendiri. Arena ini berperan dalam membentuk habitus individu sesuai dengan struktur dan mekanisme yang berlaku di dalamnya. Sebaliknya, habitus yang kuat dan mapan juga dapat memengaruhi bahkan mengubah struktur arena tersebut. Dengan demikian, individu yang memiliki habitus yang baik cenderung memiliki modal yang cukup untuk berkompetisi dan memperoleh posisi dominan dalam suatu arena.<sup>29</sup> Terdapat 4 modal yang dapat digunakan oleh seseorang yang

---

<sup>28</sup> Bourdieu, 'Distinction'.

<sup>29</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-modernisme* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009).

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

memiliki habitus yang baik untuk menguasai suatu arena, yaitu modal intelektual, modal ekonomi, modal budaya, dan modal *networking* (jaringan).<sup>30</sup>

Perjuangan individu maupun kelompok sosial yang memiliki modal (*capital*) dalam mempertahankan atau merebut posisi kelas sosial serta identitas khas sebagai pihak yang dominan disebut sebagai *distinction*. Proses *distinction* ini dijalankan melalui mekanisme dominasi simbolik, yakni bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus melalui simbol, makna, dan praktik sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dominasi simbolik tersebut kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *doxa*, yaitu seperangkat pandangan yang bersifat sederhana, populer, dan sloganistik, namun diterima secara luas sebagai kebenaran tanpa banyak dipertanyakan. Dalam kondisi ini, masyarakat cenderung kehilangan sikap kritis karena telah menginternalisasi pandangan tersebut sebagai sesuatu yang normal. Akibatnya, masyarakat yang berada dalam situasi *doxa* sebenarnya berada dalam posisi tertindas, tetapi tidak menyadari adanya penindasan tersebut, sehingga mereka justru menerima kondisi itu sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu dipersoalkan.<sup>31</sup>

Selanjutnya untuk melihat habitus, Bourdieu melihat pentingnya 3 hal yang dapat berpengaruh dalam habitus yakni lapangan, posisi dan modal. Ruang sosial adalah arena di mana semua lapangan saling terhubung, dan posisi-posisi di dalam lapangan eksis. Dalam menentukan arena tersebut, Bourdieu menekankan pentingnya kapital atau modal, Bourdieu membagi kapital dalam 4 model yakni sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Kapital hanya akan eksis menjadi kapital jika digunakan pada lapangan tertentu, dan orang-orang yang memiliki kapital dalam jumlah banyak akan mampu mendominasi lapangan dan orang tersebut disebut sebagai agen, kelompok atau institusi yang berada pada posisi yang tepat.<sup>32</sup>

Analisis narasi di atas dalam perspektif Pierre Bourdieu jika dikaitkan dengan temuan penelitian maka dapat dilihat melalui konsep modal (*capital*) dan habitus yang membentuk praktik sosial toleransi di Desa Ringinsari. Bourdieu menjelaskan bahwa kehidupan sosial tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi oleh akumulasi berbagai jenis modal yang dimiliki individu maupun kelompok, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Dalam konteks ini, praktik toleransi dan harmoni antarumat beragama dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi keempat modal tersebut. Berikut ini model hubungan Islam dan Hindu dalam teori Pierre Bourdieu:

---

<sup>30</sup> Umi Salamah, *PERSPEKTIF TEORI POSTMODERN TERHADAP PROBLEMA SOSIAL POLITIK KONTEMPORER* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.).

<sup>31</sup> George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Modern Sociological Theory* (Sage publications, 2021), [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sswIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT19&dq=info:grXlmfwZ\\_OUJ:scholar.google.com&ots=SNYLKjHdRO&sig=M61gQHJQXAYj8d1LizzIFa6nReI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sswIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT19&dq=info:grXlmfwZ_OUJ:scholar.google.com&ots=SNYLKjHdRO&sig=M61gQHJQXAYj8d1LizzIFa6nReI).

<sup>32</sup> Bourdieu, 'Distinction'.

## Budi Ichwayudi

Jenis Modal	Konteks Ringinsari	Fungsi	Dampak
Modal Sosial	Gotong royong, saling membantu saat hari besar keagamaan, kunjungan sosial	Membangun kepercayaan (trust) dan solidaritas	Memperkuat hubungan harmonis dan meminimalisir konflik
Modal Budaya	Nilai lokal & ajaran agama dalam bentuk tradisi ogoh-ogoh, kuningan, dan <i>life circle rites</i> .	Membentuk habitus toleransi dan pemahaman lintas budaya	Mendorong sikap saling menghargai dan adaptasi sosial
Modal Simbolik	Reputasi sebagai desa toleran dan rukun dalam bentuk Pengakuan sosial, citra harmonis, legitimasi moral masyarakat	Memberikan prestise dan identitas kolektif	Menjadi model kerukunan dan memperkuat integrasi sosial
Habitus	Nilai toleransi yang diwariskan antar generasi	Membentuk pola pikir dan tindakan kolektif	Menjadikan toleransi sebagai budaya yang mengakar
Arena	Ruang sosial-keagamaan masyarakat desa dalam kegiatan sosial & keagamaan	Tempat negosiasi nilai dan peran sosial	Menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam keberagaman

Matriks di atas menunjukkan bahwa toleransi di Desa Ringinsari bukan sekadar nilai normatif, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai bentuk modal yang saling menguatkan. Modal sosial menjadi fondasi utama, sementara modal budaya dan simbolik memperkuat legitimasi, serta modal ekonomi mendukung praktiknya. Keseluruhan modal tersebut kemudian membentuk habitus toleransi yang direproduksi dalam arena sosial masyarakat. Namun demikian, perlu dipahami bahwa praktik toleransi yang terbangun di Desa Ringinsari tidak hanya muncul sebagai respons spontan terhadap keberagaman, melainkan berakar pada kesadaran kolektif masyarakat yang telah terpelihara dan diwariskan secara turun-temurun. Kesadaran ini membentuk suatu pola pikir bersama (*collective mindset*) yang memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian

## **Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu**

dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijaksana. Proses pewarisan nilai tersebut berlangsung melalui praktik kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta keteladanan generasi sebelumnya, sehingga membentuk fondasi kultural yang kuat dalam menjaga harmoni. Dalam perspektif struktur sosial, kesadaran kolektif ini berperan penting dalam membentuk arena yang kondusif dan harmonis, di mana interaksi antarumat Islam dan Hindu berlangsung secara seimbang, dialogis, dan saling menghargai. Arena yang harmonis tersebut kemudian menjadi ruang strategis bagi berkembangnya berbagai bentuk modal baik modal sosial, budaya, simbolik, maupun ekonomi yang tidak hanya diproduksi, tetapi juga direproduksi secara berkelanjutan.

Kondisi ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi modal ke dalam diri individu dan kelompok, sehingga nilai-nilai toleransi tidak lagi bersifat eksternal atau normatif semata, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran dan praktik hidup masyarakat. Dengan kata lain, toleransi di Ringinsari tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dihayati sebagai bagian dari identitas sosial kolektif umat Islam dan Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial yang terbangun merupakan hasil dari sinergi antara kesadaran kolektif, struktur arena yang stabil, serta distribusi modal yang inklusif dalam kehidupan masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa praktik toleransi dan harmoni antarumat beragama di Desa Ringinsari merupakan hasil dari akumulasi dan interaksi berbagai bentuk modal sosial yang bekerja secara simultan. Modal sosial berupa jaringan relasi dan kepercayaan menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi lintas agama yang harmonis. Modal budaya hadir melalui internalisasi nilai-nilai lokal dan ajaran agama seperti gotong royong, *ta'awun*, dan Tri Hita Karana yang membentuk habitus toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, modal simbolik terwujud dalam reputasi masyarakat sebagai komunitas yang rukun dan damai, yang semakin memperkuat legitimasi sosial atas praktik toleransi tersebut. Kesimpulan ini mempertegas teori Bourdieu yang menekankan pentingnya modal dalam membentuk habitus, dalam hal ini adalah kehidupan umat beragama yang harmonis. Hal baru yang perlu dipahami bahwa sikap toleran juga hadir secara turun temurun, hal ini turut berkontribusi dalam membentuk arena yang stabil, harmonis, sehingga seluruh modal dapat terimplimentasikan dengan baik dalam arena, dan terinternalisasi dalam kehidupan umat beragama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahnaf, Mohammad Iqbal, Samsul Maarif, Budi Asyhari-Afwan, and Muhammad Afdillah. *Politik lokal dan konflik keagamaan: Pilkada dan struktur kesempatan politik dalam konflik keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2654/>.
- Akhmadi, Agus. 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity'. *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alini, Kadek Hemam. 'Nilai-Nilai Toleransi Dalam Filsafat Hindu Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama'. *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN* 1 (December 2023): 78–91.
- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, et al. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arifin, Achmad Zainul. 'Toleransi Dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo'. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2019): 71–92. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i2.60>.
- Aulia, Guruh Ryan. 'TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM'. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>.
- Bourdieu, Pierre. 'Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste'. In *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition*, 2nd edn. Routledge, 2001.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.
- Dodi, Limas. 'Metodologi Penelitian (Science Methods, Metode Tradisional Dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisannya)'. *Pustaka Ilmu*, 2015. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=6530535119260608871&hl=en&oi=scholar>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 'Moderasi Beragama Di Indonesia'. *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Genep, Arnold van. *The Rites of Passage*. University of Chicago Press, 2019.
- Hamdi, A. Zinul. 'Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syifi Sampang Madura'. *ISLAMICA* 6, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.15642/islamica.2022.17.1>.
- Huda, M. Thoriqul, Wafiq Al Akhya, and Siti Hardiyanti. 'Harmoni Beragama Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri'. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 19–36. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>.

## Potret Toleransi Islam dan Hindu di Kediri: Telaah dalam Pandangan Pierre Bourdieu

- Jauhari, Moh Irmawan, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, and Istiqomah. 'Habitus Moderasi Beragama Di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi'. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 417–38. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2186>.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2014.
- M.Si, Dr H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi. 'Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia'. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.
- Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie, and Rannisa Genki Mubarok. 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia'. *Journal of Citizenship Values* 1, no. 1 (2023): 1–6.
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Modern Sociological Theory*. Sage publications, 2021. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sswIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT19&dq=info:grXlmfwZ\\_OUJ:scholar.google.com&ots=SNYLKjHdRO&sig=M61gQHJQXAYj8d1LizzIFa6nReI](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sswIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT19&dq=info:grXlmfwZ_OUJ:scholar.google.com&ots=SNYLKjHdRO&sig=M61gQHJQXAYj8d1LizzIFa6nReI).
- Salamah, Umi. *PERSPEKTIF TEORI POSTMODERN TERHADAP PROBLEMA SOSIAL POLITIK KONTEMPORER*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), n.d.
- Silviana, Ika, Syarifa Fitrotul Laila, Lia Hilyatul Masrifah, and Lidya Kandowangko. 'Potret Keberagamaan dalam Menciptakan Harmonisasi Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul'. *Canonica Religia* 2, no. 2 (2025): 127–40. <https://doi.org/10.30762/cr.v2i2.2963>.
- Simarmata, Nada Naviana, Naniek Sulistya Wardani, and Tego Prasetyo. 'Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Toleransi dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD'. *Jurnal Basicedu* 3, no. 1 (2019): 194–99.
- Tampubolon, Manotar. *Metode Penelitian*. Edited by Neila Sulung. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023. <http://repository.uki.ac.id/11609/>.
- Udin, Nur Hidayat Wakhid. 'Truth claim dan implikasinya terhadap usaha penciptaan kohesi damai antarumat beragama'. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2016): 374–95.

Yasir, Muhammad. 'Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an'. *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 170–80. <https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>.

Yunus, Muhammad. 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: (STUDI PADA SMP NEGERI 1 AMPARITA KEC. TELLU LIMPOEKAB. SIDRAP)'. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2017): 166–87. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.